



Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Lipumangau Kecamatan Sampolawa

Marfiatun¹, Jumiati^{2*}, S. Hafidhawati Andarias

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

*Korespondensi, Email: jumijumiati23@gmail.com

ABSTRAK

Tumbuhan obat tradisional merupakan obat yang berasal dari spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercayai masyarakat memiliki khasiat obat untuk mengobati penyakit berdasarkan pengalaman yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Lipumangau, mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan, mengetahui cara pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Lipumangau. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode snowball sampling. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Lipumangau Kecamatan Sampolawa terdapat 30 jenis spesies tumbuhan sebagai obat yang dikelompokkan dalam 26 famili. Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat di Desa Lipumangau Kecamatan Sampolawa adalah daun, batang, rimpang, umbi, getah, buah dan akar. Cara pengolahan dan Penggunaan tumbuhan obat di Desa Lipumangau Kecamatan sampolawa adalah direbus, ditumbuk, ditempel, diparut, diperas, dikunyah, dikupas.

KATA KUNCI

Inventarisasi; Desa
Lipumangau; Tumbuhan
Berkhasiat Obat.

COPYRIGHT

© 2025 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Indonesia dikenal luas karena keanekaragaman hayatinya yang luar biasa, dengan sekitar 9.600 spesies tumbuhan tingkat tinggi yang digunakan untuk peningkatan kesehatan dan pengobatan penyakit. Dari jumlah tersebut, sekitar 5.000 spesies dimanfaatkan dalam berbagai ramuan tradisional herbal yang dikenal dengan sebutan *jamu* atau yang telah menjadi bagian integral dari budaya Indonesia selama berabad-abad (Inda, 2024; Rambey et al., 2024). Keberagaman tumbuhan ini tersebar luas di seluruh kepulauan Indonesia, dengan beberapa spesies yang tercatat sebagai tanaman endemik di wilayah-wilayah tertentu, yang semakin memperkaya warisan biokultural Indonesia (Rambey et al., 2024; Utaminigrum et al., 2022).

Tumbuhan obat tradisional memiliki peranan yang sangat penting, terutama bagi masyarakat pedesaan yang sering menghadapi hambatan dalam mengakses layanan kesehatan modern. Pengetahuan tentang tumbuhan obat dan khasiatnya secara historis telah diturunkan melalui generasi, terutama melalui tradisi lisan yang disampaikan oleh anggota masyarakat yang lebih tua (Paramita et al., 2018). Di Indonesia, berbagai bagian tumbuhan seperti akar, daun, bunga, dan buah sering dimanfaatkan karena diyakini memiliki manfaat kesehatan. Masyarakat pedesaan telah lama mengandalkan keanekaragaman hayati lokal, termasuk tumbuhan yang ditemukan di kebun mereka atau hutan di sekitarnya, untuk mengobati berbagai

penyakit dengan menggunakan ramuan tradisional (Buenz et al., 2005; Paramita et al., 2018). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salsabil et al., (2024) menunjukkan 37 jenis tumbuhan dimanfaatkan masyarakat di Desa Winning untuk mengobati berbagai macam penyakit. Praktik-praktik ini menegaskan peran penting yang dimainkan oleh sumber daya alam ini dalam kesehatan lokal, sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa sekitar 59,12% orang Indonesia menggunakan obat herbal, yang mencerminkan preferensi masyarakat terhadap alternatif dengan efek samping yang lebih sedikit (Fikayuniar et al., 2023).

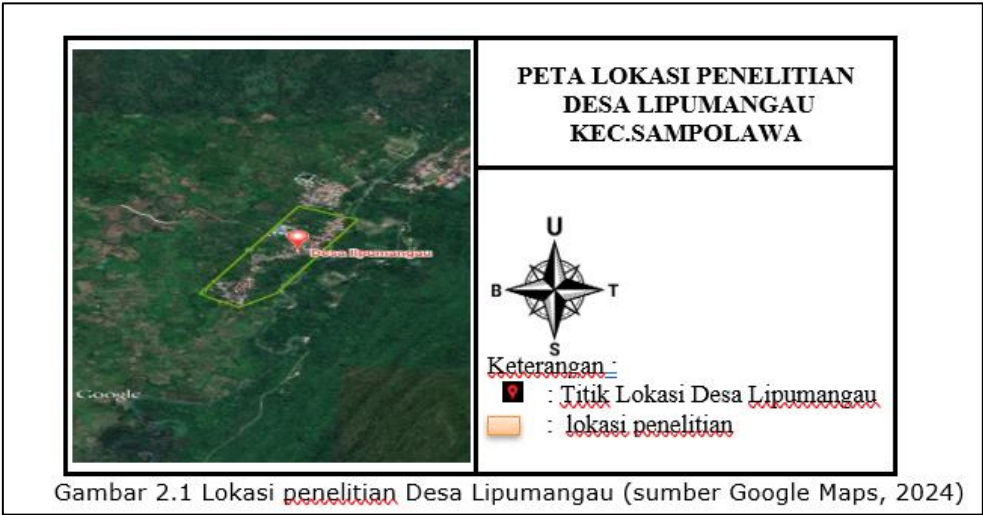
Proses dokumentasi dan katalogisasi tumbuhan obat memiliki tujuan ganda: untuk memastikan kelanjutan pengetahuan tradisional dan menunjukkan potensi untuk bioprospeksi di Indonesia. Survei nasional telah menyoroti penggunaan obat tradisional dan herbal yang luas di kalangan populasi Indonesia, yang menunjukkan bahwa lanskap medis ini belum sepenuhnya dipelajari, namun kaya dengan peluang untuk aplikasi farmasi modern (Buenz et al., 2005; Silalahi et al., 2015). Salah satu contoh nyata dari praktik tanaman obat adalah Desa Lipumangau di Kabupaten Buton Selatan, yang memiliki keanekaragaman flora yang kaya dan topografi berbukit. Masyarakat desa Lipumangau terus mempertahankan praktik penyembuhan tradisional meskipun terdapat puskesmas sebagai fasilitas kesehatan setempat. Meskipun desa ini memiliki berbagai tumbuhan obat yang menjanjikan, pengetahuan tentang penggunaannya sebagian besar hanya dimiliki oleh beberapa tabib tradisional yang sudah lanjut usia. Hal ini menjadi masalah penting, karena transmisi pengetahuan ini berisiko hilang tanpa adanya upaya yang terorganisir untuk mendokumentasikan dan mendidik masyarakat (Manurung et al., 2022; Widhiantara & Jawi, 2021).

Mengingat pentingnya nilai budaya dan medis dari tumbuhan obat, sangat penting untuk melakukan inventarisasi terhadap spesies tumbuhan yang digunakan di Desa Lipumangau. Upaya tersebut tidak hanya akan membantu melestarikan praktik kesehatan tradisional, tetapi juga melindungi keanekaragaman hayati yang sangat penting bagi lanskap ekologis Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pemanfaatan sumber daya alam lokal untuk pemeliharaan kesehatan, serta menjembatani kebijaksanaan tradisional dengan praktik kesehatan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Lipumangau, mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan, mengetahui cara pengolahan dan pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Desa Lipumangau.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menginventarisasi jenis-jenis tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Lipumangau, Kecamatan Sampolawa, Kabupaten Buton Selatan. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pengetahuan tradisional secara mendalam terkait identifikasi spesies, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, serta aplikasi penggunaannya dalam praktik pengobatan lokal. Pengumpulan data dilakukan selama bulan April hingga Mei 2024 di berbagai lokasi seperti pekarangan rumah, kebun, dan kawasan hutan desa, dengan mempertimbangkan ketersediaan tumbuhan secara musiman dan kontekstual. Informan dalam penelitian ini adalah tabib tradisional serta anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan etnobotani, yang dipilih melalui teknik *snowball sampling*, dimulai dari tokoh utama penyembuh

tradisional yang kemudian merekomendasikan informan lain. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap praktik penggunaan tumbuhan obat, wawancara semi-terstruktur yang mendalam, serta dokumentasi dan pengambilan sampel spesies tumbuhan yang relevan. Setiap spesimen dicatat dan didokumentasikan meliputi nama lokal, nama ilmiah, habitus, bagian tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan, serta khasiatnya. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi pedoman wawancara, alat tulis dan catatan lapangan, perekam suara, kamera digital, serta perlengkapan dokumentasi sampel seperti gunting dan kantong label. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan cara mereduksi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan informasi berdasarkan famili, organ tumbuhan, teknik pengolahan, serta indikasi penggunaannya dalam pengobatan. Hasil analisis disusun dalam bentuk naratif dan tabel untuk menggambarkan hubungan antara jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, cara pengolahan, dan manfaatnya secara sistematis dan terverifikasi secara etnobotani.



Gambar 2.1 Lokasi penelitian Desa Lipumangau (sumber Google Maps, 2024)

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Lipumangau Kecamatan Sampolawa menunjukkan jenis-jenis tumbuhan obat dimanfaatkan masyarakat sebagai obat tradisional. Jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebanyak 30 jenis dari 26 Famili dapat dilihat pada tabel 4.1 Sebagai berikut.

Tabel 4.1 Jenis – jenis Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan Masyarakat

Nama latin	Nama		Habitus	Bagian yang digunakan	Cara pengolahan	Cara mengolah	Khasiat
	Nama Indonesia	Nama lokal					
<i>Ricinus communis</i> L.	Jarak	Ntangan-tanga	Perdu	Daun	10 lembar daun dicuci bersih, kemudian ditumbuk sampai halus, saring lalu airnya langsung	Dikumur-kumur	Mengobati sakit gigi
				Getah	1-2 patahan batang daun jarak yang mengeluarkan getah	ditempelkan pada sariawan	Mengobati sariawan
<i>Chromolaena odorata</i>	Kirinyuh	Kombakomba	Semak	Daun	5 lembar daun muda dicuci kemudian ditumbuk sampai halus	Ditempelkan pada luka 1x sehari	Mengobati luka sayatan atau tergores

<i>Carica papaya</i>	Pepaya	Kapaeya	Perdu	Daun	5 lembar daun muda cuci lalu tumbuk hingga halus disaring airnya dalam gelas	Diminum 1x sehari	Mengobati malaria
				Akar	2 akar dicuci lalu ditumbuk sampai halus	Ditempelkan sampai kering 2x sehari	Mengobati dikena bisa ikan
<i>Timospora tuberculata</i>	Brotowali	Brotowali	Semak	Batang	6-7 batang muda yang sudah dipotong-potong, rebus dengan 5 gelas air, lalu tunggu sampai menyisakan 1 gelas. Setelah dingin lalu diminum	Diminum 2x Sehari	Mengobati tipas, diabetes dan luka dalam
<i>Psidium guajava</i>	Jambu biji	Bamulaka	Pohon	Daun	15 lembar daun muda dicuci lalu rebus dengan 3 gelas menjadi 1 gelas	Diminum 3x sehari	Mengobati sakit perut
<i>Curcuma longa</i>	Kunyit	Suni	Herba	Rimpanng	1 ruas diparut ditambahkan 1 gelas air hangat lalu saring	Diminum 3x sehari	Mengobati malaria
<i>Zingiber</i>	Jahe	Lokia	Herba	Rimpang	1 ruas rimpang dicuci ditumbuk lalu tambahkan 1 gelas air, rebus hingga mendidih	Diminum 3x sehari	Mengobati pasca melahirkan
<i>Orthosphon stamineus</i>	Kumis kucing	Kumis kucing	Semak	Daun	6 lembar daun muda ditumbuk halus dan direbus dengan air tiga gelas menjadi 1 gelas	Diminum 3x sehari	Mengobati sakit pinggang, kencing batu dan kencing manis
<i>Annona squamosa</i>	Srikaya	Srukaya	Pohon	Daun	10 lembar daun muda lalu cuci bersih kemudian rebus dengan 3 gelas air menjadi 1 gelas	Diminum 3x sehari	Mengobati demam dan sakit pinggang
<i>Annona muricata</i>	Sirsak	Sirikaesa	Pohon	Daun	5-7 daun muda lalu dicuci bersih kemudian direbus dengan 3 gelas air menjadi 1 gelas	Diminum 1x sehari	Mengobati radang, panas dalam dan gejala kanker
<i>Moringa oleivera</i>	Kelor	Kaudawa	Pohon	Daun	3-4 tangkai daun muda, dicuci kemudian direbus dengan air 3 gelas menjadi 1 gelas	Diminum 3x sehari	Mengobati sakit kuning
<i>Lawsonia inermis</i>	Pacar kuku	Pacirangga	Pohon	Daun	20 lembar daun muda lalu cuci bersih, kemudian rebus dengan 2 gelas air menjadi 1 gelas	Diminum 3x sehari	Mengobati luka dalam
				Daun	10 lembar daun muda lalu dicuci bersih kemudian tumbuk sampai halus	Ditempelkan	Meredahkan luka
<i>Piper betle L.</i>	Sirih	Sirih	Liana	Daun	5 lembar daun muda lalu dicuci bersih kemudian rebus dengan air 2 gelas menjadi 1 gelas	Diminum 3x sehari	Mengobati sakit gigi
<i>Citrus aurantiifolia</i>	Jeruk nipis	Munte	Pohon	Buah	1 buah jeruk diperas airnya lalu tambahkan kecap secukupnya	Diminum 1x sehari	Mengobati batuk
<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa	Kaluku	Pohon	Buah	1 buah kelapa muda kemudian dibelah dan minum langsung airnya	Diminum 1x sehari	Mengobati keracunan ikan

<i>Areca catetchu</i> L.	Pinang	Puuna pangana	Pohon	Buah	5-6 buah muda dicuci bersih kemudian direbus dengan 3 gelas air menjadi 1 gelas	Diminum 1x sehari	Mengobati cacingan dan perut kembung
				Buah	1 buah muda dikunyah dengan daun sirih dan gambir	Dikunyah 2x sehari	Menjaga ketahanan gigi
<i>Bryophyllu Pinnatun</i>	Cocor bebek	Cocor bebek	Herba	Daun	3 lembar daun muda dicuci lalu dimemarkan	Ditempelkan pada dahi	Mengobati demam
<i>Ocinum sanctum</i>	Kemangi	Kamangi	Semak	Daun	10 lembar daun muda dicuci bersih kemudian Langsung di kunyah	Dikunyah 1x sehari	Mengobati cacingan, sariawan dan perut kembung
<i>Allium sativum</i>	Bawang putih	Bawa mopute	Herba	Umbi	1 buah umbi dikupas lalu dicuci bersih kemudian tumbuk sampai halus	Ditempelkan pada luka dan dahi	Mengobati luka tergores akibat jatuh dan demam
<i>Aleo vera</i>	Lidah buaya	Lidah buaya	Semak	Daun	1 daun muda dicuci lalu dikupas ambil ekstrak dagingnya	Dioles 1x sehari	Mengobati luka bakar
<i>Schleichera oleosa</i>	Kesambi	Kosambi	Pohon	Daun	5-10 lembar daun muda dicuci bersih kemudian direbus dengan air 3 gelas menjadi 1 gelas	Diminum 1x sehari	Mengobati Penyakit dalam
<i>Musa Paradisiaca</i>	Pisang	Kadese	Herba	Daun	5 lembar daun yang mati dicuci bersih lalu rebus dengan air 3 gelas menjadi 1 gelas	Diminum 3x sehari	Mengobati diabetes melitus
<i>Muntingia culabura</i>	Kersen	Kurise	Pohon	Daun	10 lembar daun muda dicuci bersih kemudian direbus dengan 3 gelas air menjadi 1 gelas	Diminum 2x sehari	Mengobati kencing manis dan kencing darah
<i>Nothopanax Merr</i>	Mangkoka n	Mangkoka n	Perdu	Daun	5-7 daun muda dicuci kemudian direbus dengan 3 gelas air menjadi 1 gelas	Diminum 2x sehari	Mengobati sembelit
<i>Cymbopogon nardus</i>	Serei merah	Sereh merah	Semak	Batang	3 batang serei lalu dicuci bersih kemudian direbus dengan 2 gelas air menjadi 1 gelas	Diminum 2x sehari	Mengobati struk
<i>Impereta cylindrical</i>	Alang-alang	Dhana	Semak	Akar	5-6 akar dicuci bersih kemudian direbus dengan 3 gelas air menjadi 1 gelas	Diminum 1x sehari	Mengobati jantung, pendarahan, mimisan dan penyakit dalam
<i>Ceiba petandra</i> L.	Kapuk	Kapajawa	Pohon	Daun	6-7 daun muda dicuci bersih kemudian ditumbuk sampai halus	Ditempelkan ke tubuh yang cacar	Mengobati cacar air
<i>Punica granatum</i>	Delima	Delima	Pohon	Daun	7-9 lembar daun muda dicuci lalu direbus dengan 3 gelas air menjadi 1 gelas	Diminum 2x sehari	Menurunkan kolestrol
<i>Lantana camara</i>	Tembeleka n	Kondu-kondu	Semak	Daun	10 lembar daun muda dicuci bersih kemudian direbus dengan 3 gelas air menjadi 1 gelas	Diminum 3x sehari	Mengobati batuk dan penyakit kulit seperti alergi makanan
<i>Colocasia esculania</i>	Talas	Kaladi	Herba	Daun	2 lembar daun muda lalu cuci bersih, kemudian rebus dengan 3 gelas air menjadi 1 gelas	Diminum 2x sehari	Mengobati kaki gilu

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Lipumangau Kecamatan Sampolawa terdapat 30 jenis spesies tumbuhan sebagai obat yang dikelompokkan dalam 26 famili yang paling banyak ditemukan yaitu Zingiberaceae, Annonaceae, Aracaceae, Poaceae dengan jumlah masing-masing dua spesies. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mila et al., 2015) menunjukkan bahwa famili yang ditemukan terbanyak adalah Zingiberaceae 4 spesies. Famili ini mudah tumbuh sehingga dapat dijumpai diberbagai habitat. Menurut (Yatias, 2015) famili Zingiberaceae banyak ditanam oleh masyarakat di pekarangan rumah karena banyak manfaat. Selain dapat digunakan sebagai tumbuhan obat, Famili Zingiberaceae juga banyak dijadikan sebagai bumbu dapur. Tumbuhan zingiberaceae memiliki senyawa flavonoid yang berfungsi sebagai antioksidan. Senyawa ini flavonoid dapat menghambat reaksi oksidasi dengan menangkap radikal bebas.

Habitus tumbuhan obat yang ditemukan yaitu pohon, semak, herba, perdu dan liana. Habitus yang paling banyak digunakan paling adalah Pohon (12 spesies), semak (8 spesies), herba (spesies 6), perdu (spesies 3), sedangkan habitus yang paling sedikit digunakan liana (spesies 1)(Tabel 4.1). Penelitian ini sesuai dengan penelitian (Syah et al., 2014) mengungkapkan bahwa banyaknya masyarakat memanfaatkan habitus pohon dikarenakan banyaknya bagian dari pohon mulai akar, batang, buah, bunga, daun dapat digunakan sebagai obat misalnya jambu biji (*Psidium guajava*).sedangkan habitus yang paling sedikit digunakan adalah liana hal dikarenakan jenis tumbuhan yang memiliki habitus liana sudah mulai punah dan langka sehingga keberadaanya disekitar sudah sulit ditemukan oleh masyarakat.

Tumbuhan obat dapat ditemukan baik tumbuh liar maupun tumbuh budidaya. Berdasarkan hasil informasi yang diperoleh masyarakat Desa Lipumangau memperoleh tumbuhan obat seperti pekarangan rumah, kebun, dan hutan. Namun pada hasil penelitian ini sebagian besar tumbuhan obat tumbuh secara liar, sedangkan tumbuhan budidaya sebagian kecil saja seperti kunyit, kelapa, lidah buaya, dan jarak. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Sada & Tanjung, 2018) bahwa tumbuhan obat yang didapati yang tumbuh secara liar baik di hutan maupun pesisir pantai.

Beberapa bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu daun, batang, rimpang, umbi, buah, air, getah dan akar. Berdasarkan hasil penelitian bagian tumbuhan dengan penggunaan tertinggi adalah daun. Hal ini sejalan dengan penelitian Salsabil et al (2024) yang menunjukkan 57,14% pengobatan tradisional di Desa Winning menggunakan organ daun. Daun memiliki karakteristik berserat yang bertekstur lunak sehingga lebih muda ketika diekstrak, sebab daun adalah organ yang paling umum digunakan dalam pengobatan tradisional karena memiliki banyak kadar air, memiliki tekstur lunak, selain itu juga menjadi tempat akumulasi hasil fotosintesis sehingga memiliki kandungan unsur yang berguna dalam menyembuhkan penyakit (Hara et al., 2009). Menurut Larassati et al., (2019) daun memiliki banyak kandungan senyawa seperti tannin, alkaloid, minyak atsiri yang berguna sebagai obat. Selain itu ketersediaan daun yang lebih banyak dibandingkan bahan lain seperti akar, buah, bunga dan batang (Anggraeni, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian cara pengolahan yang sering digunakan masyarakat Desa Lipumangau Kecamatan Sampolawa yaitu direbus (56,67%), dimana hasil rebusan diminum. Cara pengolahan ini bertujuan mengeluarkan ekstraknya sehingga bercampur dengan air dan mudah untuk dikonsumsi. Menurut (Husein, 2015) cara pengolahan dengan cara direbus sangat mudah dan efektif karena masyarakat pada umumnya lebih senang tumbuhan tersebut diolah menjadi rebusan dari pada mengkonsumsi secara langsung. Selain itu proses penyembuhan

dengan cara direbus lebih cepat karena langsung diproses dalam tubuh. Merebus merupakan cara yang efektif, ekonomis dan efisien karena dengan merebus berulang kali tidak akan mempengaruhi khasiat obat (Pelokang et al., 2018). Salah satu Contohnya yaitu jambu biji (*Psidium guajava*) untuk mengobati sakit perut. Daun jambu biji mengandung berbagai macam komponen diantaranya karetinoid yang berfungsi sebagai anti bakteri yang dapat membunuh atau mencegah pertumbuhan bakteri penyebab sakit perut dan kandungan lainnya yang bermanfaat bagi kesehatan (Simanjuntak, 2021). Selain itu, pacar kuku (*Lawsonia inermis*) untuk mengobati luka dalam. Secara tradisional rebusan daun pacar kuku juga digunakan sebagai obat kumur untuk sakit tenggorokan dan mempunyai khasiat anti iritan. Daun pacar kuku terkandung senyawa-senyawa yang mempunyai sifat antibakteri yang membantu proses penyembuhan (Herwin et al., 2022). Senyawa yang berpotensi sebagai anti bakteri adalah senyawa flavonoid, fenol, saponin, tanin, dan alkaloid (Dewi et al., 2021). Fenol dan flavonoid merupakan senyawa aktif yang paling banyak ditemukan (Hasiani et al., 2015).

Selain cara pengolahan dengan cara direbus, terdapat cara pengolahan lain yaitu dengan cara ditumbuk (23,33%). Cara pengolahan ditumbuk bertujuan agar diambil ekstrak daun dan sarinya diaplikasikan pada luka. Menurut (Hidayat et al., 2010) cara pengolahan dengan cara ditumbuk dimaksudkan untuk dibalurkan pada luka untuk pengobatan luar tubuh. Selain ditumbuk, pengolahan tumbuhan obat dapat juga dengan cara ditempel langsung ke bagian tubuh, diparut, diperas, dikunyah langsung dan dikupas. Proses pengolahan seperti ditumbuk, diparut, diperas juga dapat menjaga khasiat dan manfaat tumbuhan obat yang digunakan.

Penggunaan jenis tumbuhan obat tradisional yaitu secara tunggal dan dengan tambahan bahan lain (dapat dilihat pada tabel 4.1). Penggunaan tumbuhan menggunakan organ tunggal misalnya akar pepaya mengobati malaria, rimpang kunyit mengobati malaria, batang, serei merah mengobati stroke, dan daun kirinyuh untuk mengobati luka. Sedangkan dengan penggunaan tambahan bahan lain seperti penggunaan jeruk nipis yang ditambahkan kecap untuk mengobati batuk. Menurut masyarakat lipumangau penambahan kecap pada hasil perasan pada air jeruk nipis berguna untuk mengurangi keasaman dari jeruk nipis. Menurut (Slamet & Andarias, 2018) bahwa penambahan bahan lain seperti kecap bertujuan untuk mengurangi rasa pahit atau rasa asam dari tumbuhan yang digunakan. Seperti juga buah pinang (*Areca catetchu* L) untuk menjaga kekuatan gigi. Buah muda pinang yang ditambah dengan daun sirih dan gambir. Menurut Chamima, (2012) Penggunaan pinang paling populer adalah kegiatan menyirih dengan bahan campuran biji pinang, daun sirih, dan kapur. Ada juga yang mencampur dengan tembakau.

Fenomena lain yang terlihat pada tabel 4.1 adalah penyakit yang sama dapat diobati dengan menggunakan organ yang sama dari tumbuhan berbeda yaitu daun pepaya (*Carica papaya*), Kunyit (*Curcuma longa*) untuk mengobati malaria. Menurut (Asdi et al., 2022), kunyit mengandung zat aktif yang berfungsi sebagai analgesik, antipiretik (penurun demam), dan antiinflamasi (pengurang radang). umbi bawang putih (*Allium sativum*), daun pacar kuku (*Lawsonia inermis*) dan daun kirinyuh (*Chromolaena odorata*) untuk mengobati luka. Menurut Pransonto (2017) bawang putih mengandung antibakteri, antibiotik, antioksidan dan antiinflamasi. Cara pengolahannya ditumbuk untuk mengeluarkan zat aktif yang terkandung di dalamnya. Kirinyuh dimanfaatkan untuk menghentikan pendarahan luka dikarenakan kandungan metabolit sekunder yang dimilikinyan terekstraksi lewat penumbukan daun yang kemudian ditempel pada bagian tubuh yang luka (Yustika et al., 2015). Menurut (Herwin et al., 2022) daun pacar kuku dapat digunakan sebagai antibakteri dan

antioksidan yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka. Buah jeruk nipis (*Citrus aurantiifolia*) dan daun tembelekan (*Lantana camara*) mengobati batuk. Air perasan pada buah jeruk nipis memiliki daya antibakteri yang sangat kuat sehingga air perasan dapat menghambat pertumbuhan bakteri secara optimal yang mempengaruhi penyembuhan batuk (Razak et al., 2013). Tembelekan salah satu tumbuhan terbukti secara empiris sebagai anti bakteri dan daun tembelekan mengandung saponin, flavonoid dan minyak atsiri (Rahmawati, 2022). Senyawa flavonoid telah dikenal memiliki efek anti inflamasi. tumbuhan kersen (*Muntingia calabura*) dan kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) untuk mengobati kencing manis dan kencing batu.

Menurut Aligita dkk, (2018) daun pohon kersen mengandung senyawa flavonoid, tanin, triterpenoid, saponin, dan polifenol yang menunjukkan adanya aktivitas antioksidan tinggi. Antioksidan adalah zat yang dapat menimbulkan efek antidiabetes yaitu efek penurunan kadar gula dalam darah. Menurut (Ningsih, 2016) kumis kucing merupakan salah satu tanaman yang memiliki khasiat antidiabetes, hal karena kemampuannya dalam produksi hormon insulin. Hormon insulin sendiri berfungsi untuk mengontrol kadar gula darah. Kandungan senyawa metabolit kumis kucing adalah minyak atsiri, polifenol, alkaloid, saponin, flavonoid dan sinensetin. srikaya (*Annona squamosa* L.) dan kumis kucing (*Orthosiphon aristatus*) mengobati sakit pinggang, jarak (*Ricinus communis* L.), sirih (*Piper betle* L.), untuk mengobati sakit gigi. Menurut Fuadi, (2014) daun sirih dimanfaatkan sebagai antisariawan, antibatuk, astrigent, dan antiseptik. Kandungan kimia tanaman sirih adalah saponin, flavonoid, polifenol, ini akan merusak membran sitoplasma dan membunuh sel. Sirsak (*Annona muricata*), bawang putih (*Allium sativum*), cocor bebek (*Bryophyllum pinnatum*) untuk mengobati demam. Daun cocor bebek ini mengandung saponin, flavonoid dan tanin yang berpotensi sebagai obat wasir, obat sakit, penurun panas, batuk dan peluruh air seni (Markham, 1988). Menurut Prasetyo, (2014) daun sirsak dapat digunakan sebagai peluruh keringat, anti kejang dan mempercepat masaknya bisul selain itu juga mengandung komponen lain yang berperan sebagai antioksidan .

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat organ yang berbeda dari tumbuhan sama untuk mengobati penyakit yang berbeda, contohnya yaitu Jarak (*Ricinus communis* L.) untuk mengobati sakit gigi dan mengobati sariawan. Jarak memiliki kandungan senyawa antioksidan, antiinflamasi, antimikroba, dan pelindung hati. Kandungan alkaloid dalam getah daun jarak memberikan manfaat analgesik yang signifikan, daun jarak tidak hanya meredakan sakit gigi, tetapi juga efektif dalam mengatasi sariawan pada mulut (Nurfazilah, 2016). Pepaya (*Carica papaya*) untuk mengobati malaria dan bisa ikan. juga mengatakan bahwa tumbuhan pepaya memiliki manfaat dalam pengobatan yang sangat beragam karena kandungan senyawa aktif seperti papain, karotenoid, alkaloid, monoterpenoid, flavonoid, mineral, vitamin, glukosinolat, dan karposida yang diduga berperan sebagai antibakteri, antioksidan, antidiabetes, antiinflamasi, antibakteri (Hartini & Mursyida, 2019), antimalaria, antidengue dan penyembuh luka. Pinang (*Areca Catetchu* L.) untuk mengobati cacingan, perut kembung dan mengobati kekuatan gigi. Menurut (Ihsanurrozi, 2014). Biji buah pinang rasanya pahit, pedas dan hangat serta mengandung alkaloid, red tanin, kanji dan resin. Biji segar mengandung alkaloid 50% lebih banyak dibandingkan dengan biji yang telah mengalami perlakuan. Kandungan fitokimia menunjukkan biji pinang mengandung senyawa alkaloid, tanin, kuinon, terpenoid, saponin dan flavonoid yang diketahui memiliki khasiat sebagai antibakteri (Djohari et al., 2019).

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Lipumangau Kecamatan Sampolawa maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Jenis - jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh Masyarakat Desa Lipumangau terdapat 30 jenis spesies dari 26 Famili yaitu (*Ricinus communis* L.), (*Chromolaena odorata*), (*Carica papaya* L.), (*Tinospora tuberculata*), (*Psidium guajava*), (*Curcuma longa*), (*Zingiber officinale* Rose), (*Orthosiphon aristatus*), (*Annona squamosa* L.), (*Moringa Oleifera*), (*Lawsonia inermis*), (*Piper betle* L.), (*Citrus aurantiifolia*), (*Cocos nucifera*), (*Bryophyllum pinnatum*), (*Annona muricata*), (*Ocimum citriodorum*), (*Allium sativum*), (*Schleichera oleosa* Lour), (*Musa paradisiaca*), (*Muntingia calabura*), (*Areca Catechu* L.), (*Aloe vera*), (*Nothopanax scutellarium* Merr.), (*Cymbopogon nardus*), (*Ceiba petandra* L. Gaertn), (*Imperata cylindrical* L.), (*Punica granatum* L.), (*Lantana camara*), (*Colocasia esculenta*). 2) Bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat di Desa Lipumangau Kecamatan Sampolawa adalah Daun, Batang, Rimpang, Umbi, Getah, Buah, dan Akar. 3) Cara pengolahan dan Penggunaan tumbuhan obat di Desa Lipumangau Kecamatan sampolawa adalah direbus, ditumbuk, ditempelkan, diparut, diperas, dikunyah, dan dikupas.

Daftar Pustaka

- Asdi, K., Suswati, Hastuty, Y. D., & Lovita, B. (2022). Perawatan Postpartum dengan Minuman Jamu Kunyit Asam Menurut Perspektif Budaya Jawa di Desa Bagan Batu Kecamatan Bagan Sinembah Rokan Hilir Riau Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 17(2).
- Buenz, E. J., Johnson, H. E., Beekman, E. M., Motley, T. J., & Bauer, B. A. (2005). Bioprospecting Rumphius's Ambonese Herbal: Volume I. *Journal of Ethnopharmacology*, 96(1-2), 57-70. <https://doi.org/10.1016/j.jep.2004.08.016>
- Dewi, K. P., Bintoro, A., Asmarahman, C., & Duryat. (2021). Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat di Blok Pemanfaatan Hutan Pendidikan Konservasi terpadu Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Lampung. *Journal of People, Forest and Environment*, 1(2).
- Djohari, M., Hasti, S., & Lestari, R. (2019). Identifikasi dan Uji Aktivitas Daya Hambat Ekstrak Etanol Biji Pinang (*Areca catechu* L.) terhadap Isolat Bakteri Gusi. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 7(2).
- Fikayuniar, L., Mentari, Warsito, A. M. P., Refriyanti, I., & Susanti, E. I. (2023). Content of Medicinal Chemicals in Traditional Herbal Medicine: A Systematic Literature Review. *Eureka Herba Indonesia*, 5(1), 394-399. <https://doi.org/10.37275/ehi.v5i1.105>
- Hara, F. L. K., Nunaki, J. H., & Sadsoetoeboen, M. J. (2009). Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Suku Maybrat Di Kampung Renis Distrik Mare Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Natural Komunikasi Ilmiah Matematika Ilmu Pengetahuan Alam Dan Teknologi*, 8(1).
- Hartini, S., & Mursyida, E. (2019). Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Pepaya (*Carica papaya* L) terhadap Pertumbuhan Bakteri *Escherichia coli* dan *Shigella dysenteriae*. *Klinikal Sains: Jurnal Analisis Kesehatan*, 7(1), 8-17. https://doi.org/10.36341/klinikal_sains.v7i1.590

- Hasiani, V. V., Ahmad, I., & Rijai, L. (2015). Isolasi Jamur Endofit dan Produksi Metabolit Sekunder Antioksidan dari Daun Pacar (Lawsonia inermis L.). *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 1(4), 146–153. <https://doi.org/10.30872/jsk.v1i4.41>
- Herwin, Nurung, A. H., Ambon, N. I., & Naid, T. (2022). Identifikasi Komponen Kimia Ekstrak Etanol Daun Pacar Kuku (Lawsonia inermis L.) sebagai Antibakteri dan Antioksidan. *Journal Microbiology Science*, 2(1).
- Hidayat, S., Hikmat, A., & Zuhud, E. A. M. (2010). Kajian Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Media Konservasi*, 15(3).
- Husein, N. A. (2015). *Studi etnobotani dan identifikasi tumbuhan berkhasiat obat berbasis pengetahuan lokal di Kabupaten Enrekang*. Universitas Hasanuddin.
- Ihsanurrozi, M. (2014). *Perbandingan Jumlah Anak Dari Mencit Betina Yang Dikawinkan Dengan Mencit Jantan Yang Mendapat Perlakuan Jus Biji Pinang Muda Dengan Jus Daun Jati Belanda*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Inda, S. (2024). Modernization of Herbal Medicine (Jamu): Integrating Indonesian Herbal Compounds in Drug Design Through Structural-Based Techniques. *Jurnal Jamu Indonesia*, 9(2), 52–54. <https://doi.org/10.29244/jji.v9i2.333>
- Manurung, H., Susanto, D., Kusumawati, E., Aryani, R., Nugroho, R. A., Kusuma, R., Rahmawati, Z., & Sari, R. D. (2022). Phytochemical, GC-MS analysis and antioxidant activities of leaf methanolic extract of Lai (*Durio kutejensis*), the endemic plant of Kalimantan, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(11). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d231104>
- Markham, K. R. (1988). *Cara mengidentifikasi flavonoid*. Bandung: ITB Press.
- Mila, E., Wardenaar, E., & Sisilia, L. (2015). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnis Suku Dayak di Desa Kayu Tanam Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 3(2).
- Ningsih, N. F. (2016). Pengaruh Ekstrak Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*) terhadap Mortalitas Hama Wereng Coklat (*Nilaparvata lugens*). *LenteraBio: Berkala Ilmiah Biologi*, 5(1).
- Nurfazilah. (2016). *Paduan getah jarak pagar dan PVA-GA sebagai bahan baku benang jahit operasi absorbable*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Paramita, S., Fitriany, E., Tiyantera, M. S., Setyorini, A., & E. Cahyasit, T. (2018). Comparison of Adherence to the Use of Herbal Medicine with Conventional Medicine in Hypertensive Patients at Lempake Public Health Center, Samarinda City. *Health Science Journal of Indonesia*, 9(2), 82–86. <https://doi.org/10.22435/hsji.v9i2.1080>
- Pelokang, C. Y., Koneri, R., & Katili, D. (2018). Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional oleh Etnis Sangihe di Kepulauan Sangihe Bagian Selatan, Sulawesi Utara (The Usage of Traditional Medicinal Plants by Sangihe Ethnic in the Southern Sangihe Islands, North Sulawesi). *JURNAL BIOS LOGOS*, 8(2), 45. <https://doi.org/10.35799/jbl.8.2.2018.21446>
- Rahmawati, D. P. (2022). Kajian Jenis-Jenis Gulma Yang Berpotensi Sebagai Obat Herbal Bagi Masyarakat. *BIOMA: Jurnal Biologi Dan Pembelajaranny*, 4(2).
- Rambey, R., Nelasufa, F., Athoriez, A. P. M., Solihin, S., Rahmawaty, R., Susilowati, A., & Afifudin, Y. (2024). Ethnobotanical study of medicinal plants by indigenous

- community of Aek Guo Village, Mandailing Natal District, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 25(3). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d250318>
- Razak, A., Djamal, A., & Revilla, G. (2013). Uji Daya Hambat Air Perasan Buah Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia* s.) Terhadap Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus Aureus* Secara In Vitro. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(1), 05. <https://doi.org/10.25077/jka.v2i1.54>
- Sada, J. T., & Tanjung, R. H. R. (2018). Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supioriâ€“Papua. *Jurnal Biologi Papua*, 2(2), 39–46. <https://doi.org/10.31957/jbp.560>
- Salsabil, N., Jumiaty, & Slamet, A. (2024). Studi Etnobotani Dan Karakteristik Morfologi Tumbuhan Obat Tradisional Di Desa Winning Kecamatan Pasarwajo. *Prosiding SEMNAS BIO* 2024, 798–810. <https://doi.org/10.24036/prosemnasbio/vol4/957>
- Simanjuntak, H. A. (2021). Studi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Antidiare oleh Masyarakat di Etnis Sumatera Utara. *Herbal Medicine Journal*, 4(2), 30–41. <https://doi.org/10.58996/hmj.v4i2.32>
- Slamet, A., & Andarias, S. H. (2018). Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Masyarakat Sub Etnis Wolio Kota Baubau Sulawesi Tenggara. *Proceeding Biology Education Conference*, 723–732.
- Syah, J., Usman, F. H., & Yusro, F. (2014). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat yang di Manfaatkan Masyarakat Dusun Nekbare Desa Babane Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*, 2(3).
- Utaminingrum, W., Nofrianti, N., & Hartanti, D. (2022). Diversity and use of medicinal plants for traditional women's health care in Northern Banyumas, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 23(4). <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230431>
- Widhiantara, I. G., & Jawi, I. M. (2021). Phytochemical composition and health properties of Sembung plant (*Blumea balsamifera*): A review. *Veterinary World*, 1185–1196. <https://doi.org/10.14202/vetworld.2021.1185-1196>
- Yatias, E. A. (2015). *Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Yustika, M., Rusli, R., & Ramadhan, A. M. (2015). Aktivitas Antibakteri Daun Kirinyuh (*Chromolaena odorata* (L.) R.M.King & H.Rob.) Terhadap Bakteri Gangren. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 75–81.